

**IMPLIKASI PENERJEMAHAN SASTRA BALI
DALAM SENI PERTUNJUKAN
TERHADAP PEMERTAHANAN UNSUR INTRINSIK LAKON CERITA**



OLEH:

NI KADEK DWIYANI, S.S., M.HUM

NIP. 198101132006042001

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR**

2014

DAFTAR ISI

Halaman Cover	1
Daftar Isi.....	2
Abstrak.....	3
Pendahuluan	4
Metode Penelitian.....	5
Hasil dan Pembahasan.....	6
Simpulan.....	10
Daftar Pustaka.....	11

Abstrak

Cerita Lubdaka merupakan salah satu bentuk sastra Bali yang tak bisa kita pungkiri memiliki nilai tersendiri bagi siapa saja yang mengetahuinya. Latar belakang cerita yang dikaitkan dengan Hari Raya Siwaratri, menjadikannya begitu mudah untuk diingat. Hal inilah yang mungkin mempengaruhi beberapa orang untuk menerjemahkan cerita Lubdaka karya Mpu Tanakung ini menjadi beberapa bentuk terjemahan yang diharapkan lebih mudah dimengerti oleh kalangan apapun, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Munculnya berbagai bentuk penerjemahan cerita Lubdaka, pasti akan memiliki pengaruh yang sangat besar pada unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita itu sendiri. Akan sangat penting bagi siapa saja yang membaca terjemahan-terjemahan itu untuk mendapatkan nilai moral yang terkandung dalam cerita Lubdaka melalui pemahaman yang benar, yang dapat juga diperoleh melalui pemahaman pada unsur-unsur intrinsik cerita seperti tema, amanat, perwatakan/penokohan, plot/alur, latar/setting dan sudut pandang.

Melalui penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik pembentuk cerita Lubdaka, menelaah implikasi penerjemahan terhadap pemertahanan unsur intrinsik dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta untuk mencari tahu makna cerita Lubdaka dari keseluruhan data yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lontar Cerita Lubdaka, yang dijabarkan berbeda dari lontar cerita lubdaka dalam versi *bebaosan*, *satua* dan pertunjukan Wayang tentang Lubdaka. Penjabaran rumusan masalah akan dilakukan berdasarkan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan metode formal.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut; unsur-unsur intrinsik yang membentuk setiap versi cerita Lubdaka pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan interpretasi yang berbeda antara penutur yang satu dengan yang lain, terjadilah pergeseran unsur-unsur intrinsik. Makna cerita Lubdaka tidak bisa kita lepaskan dari tema dan amanat cerita tersebut, sehingga, walaupun terdapat perbedaan interpretasi penutur dalam setiap data, makna cerita akan tetap sama karena tema dan amanat antara bentuk terjemahan/interpretasi cerita Lubdaka yang satu dengan yang lainnya tidak berbeda sama sekali. Nilai-nilai simbolis dalam cerita Lubdaka sangat berpengaruh terhadap analisis unsur-unsur intrinsik yang ditemukan pada cerita Lubdaka

Kata Kunci: *Sastra Bali, Cerita Lubdaka, Unsur Intrinsik, Penerjemahan,*

Abstract

Lubdaka story is one of Balinese literature which contributes specific value to everyone who ever know the whole story of it. The story background which relates to *Siwaratri* festival, makes it more familiar, especially for Balinese people. This reason may reveal the various forms of translation based on the story of Lubdaka written by Mpu Tanakung, and those forms of translation is expected more understandable to the common readers of the story, from youth up to adult generations. The existence of these various translations has a great impact to the intrinsic aspects found in the story. These translations should share the appropriate values and messages of the story to everyone who read the translation of Lubdaka story which can be taken from the used of intrinsic aspects such as theme, message, characters/figures, plot, setting and writer point of view.

Through this research, researcher analyzes intrinsic aspects which found in the Lubdaka story; observes the implication of translation towards to the retention of intrinsic aspects with the caused factors; besides to find out the main values from the whole data related to the translation of Lubdaka story. The data used in this research is Lubdaka *lontar*, and the translations forms the Lubdaka story in the forms of *bebaosan*, *satua* and puppetry performing. The discussion of the problems research is explained through qualitative method, using formal method.

The conclusion shows that each of translation forms from Lubdaka story have the similarities and differences intrinsic aspects found in the story. These are affected by the understanding and interpretation of each translator to deal with the story content of Lubdaka *lontar*, which caused few shifting of intrinsic aspects found in

in some forms of translation Lubdaka's main meaning cannot be separated from the theme and the message of Lubdaka *lontar*, although there is the difference interpretation between one translator to another, the story meaning has keep the same as the original story of Lubdaka *lontar*. Symbolic values found in the story have significant influences towards intrinsic aspect in the story of Lubdaka.

Key words: *Balinese literature, Lubdaka story, Intrinsic aspects, Translation*

PENDAHULUAN

Tokoh Lubdaka lekat dengan penggambaran cerita yang melatarbelakangi hari raya Siwaratri (Malam Pemujaan Dewa Siwa) yang dirayakan oleh umat Hindu setiap 1 tahun sekali, tepatnya ketika jatuhnya Bulan mati (Tilem) ketujuh pangelong ping-14 Tilem Kapitu. Keterkaitan antara seorang Lubdaka dengan Perayaan Siwaratri dapat dikatakan sebagai refleksi dari ketidakberdayaan manusia terhadap ego diri sendiri dan sifat *Sad Ripu* (kerakusan, ketamakan, kemarahan, dll) yang membuat manusia merasa sebagai makhluk yang paling memiliki kuasa diatas makhluk lain ciptaan Tuhan di dunia. Pada kenyataan manusia tetap memiliki keterbatasan yang tidak dapat kita pungkiri. Sebagai manusia manusia, Lubdaka merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang teramat begitu bersyukur kehidupan dan keluarga yang ia miliki. Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa dalam "The Invisible Mirror Siwaratrikalpa: Balinese Literature in Performance" menyatakan bahwa nama Lubdaka sendiri berasal dari kata 'lubda' yang berarti lupa, dan 'dak' yang berarti miskin. Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa nama Lubdaka dapat memiliki makna bahwa orang yang bernama Lubdaka merupakan orang yang miskin akan lupa (2008:33).

Cerita Lubdaka merupakan bentuk karya sastra yang bersumber pada tulisan karya Mpu Tanakung, penulis yang terkenal pada masanya. yang kemudian ditransliterasi dalam bentuk lontar oleh Ida Bagus Made Oka, berangka tahun Icaika 1884. Penokohan dan cerita yang ditampilkan dibalik karya sastra tersebut telah memberikan pengaruh terhadap pola pikir manusia, khususnya bagi masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu. Cerita sederhana, tanpa harus ada banyak kata-kata dan penokohan dalam karya sastra ini, tidak mengurangi esensi dari nilai-nilai moral, sosial dan pembelajaran hidup dari seorang Lubdaka. Nilai-nilai moral, sosial dan pembelajaran yang dapat kita pelajari dari tokoh Lubdaka ini sangat berfaedah bagi kita semua kedepannya. Tidak hanya generasi kita saat ini yang memerlukan referensi karya sastra Lubdaka ini sebagai pegangan hidup, namun karya sastra ini juga wajib kita wariskan untuk anak cucu kita kelak.

Boleh dikatakan bahwa untuk mewariskan nilai-nilai moral, sosial dan pembelajaran hidup yang ada dalam cerita Lubdaka ini, seseorang harus mampu menerjemahkan dan atau menginterpretasikan komponen unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita tersebut, sehingga memudahkan bagi orang mendengarkan atau membaca cerita ini untuk dapat memahami nilai dan pesan yang terkandung dalam karya sastra ini. Pada saat terjadinya proses penerjemahan dan atau interpretasi terhadap cerita Lubdaka oleh seseorang kepada orang lain bukan tidak mungkin akan terjadi beberapa pergeseran-pergeseran terhadap komponen unsur-unsur intrinsik pembentuk lakon cerita Lubdaka. Hal ini mungkin saja terjadi karena kemampuan seseorang dalam menerjemahkan atau menginterpretasikan cerita pasti berbeda dengan orang lain. Selain itu, dengan munculnya pergeseran pemahaman akan penerjemahan atau interpretasi karya sastra ini akan menimbulkan permasalahan yang akan lebih kompleks berkaitan dengan pesan dan nilai-nilai moral yang harusnya tersampaikan kepada pembaca tentunya tidak akan tercapai.

Berdasarkan fakta dan fenomena tersebut diatas, penulis ingin lebih jauh mengetahui unsur intrinsik pembangun cerita Lubdaka pada setiap versi penerjemahan, dan juga untuk mengetahui sejauh mana implikasi penerjemahan terhadap pemertahanan unsur intrinsik terhadap lakon cerita karya sastra, dan faktor-faktor yang mempengaruhi khususnya karya sastra yang bersumber pada Lontar Lubdaka. Selain itu, penelitian juga untuk mengetahui yaitu makna nilai-nilai simbolis yang tersurat dari Lontar Lubdaka, karena dalam proses unsur-unsur intrinsik cerita Lubdaka, pemahaman nilai-nilai simbolis akan lebih memperjelas lakon cerita yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokus penelitian adalah mengenai unsur intrinsik, implikasi penerjemahan terhadap pemertahanan unsure intrinsik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran penerjemahan pada setiap versi penerjemahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Denpasar. Untuk pengolahan dan analisa data tertulis bertempat di Institut Seni Indonesia Denpasar juga di UPT Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, sedangkan untuk pengolahan data lisan dilakukan di Griya Bindu Sanur.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu data yang berupa keterangan atau kata-kata biasa. Data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk mengetahui klasifikasi, definisi, ada tidaknya implikasinya penerjemahan terhadap pemertahanan unsur intrinsik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran penerjemahan atau interpretasi pada setiap data. Di samping itu, berdasarkan cara memperolehnya, penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti secara langsung dari objeknya (Sudaryanto, 1993: 136). Yang tersiri dari lontar Carita Lubdaka yang ditulis oleh Ida Bagus Made Oka (Griya Beng Banjarmasin) berangka tahun Ica 1884, krop 467, No Rt. 774, panjang lontar 50 cm dan lebar lontar 3 cm, jumlah 15 lembar. Dan Buku *The Invisible Mirror Swaratikalpa: Balinese Literature in Performance*. Sedangkan untuk data lisan diperoleh melalui hasil wawancara dengan salah seorang Pedanda di Griya Bindu, Sanur. Data lisan akan dijadikan bahan perbandingan dengan hasil analisis penulis pada data tertulis, sehingga diperoleh hasil penelitian yang objektif, tidak hanya bersumber pada hasil pemikiran penulis, tetapi juga bersumber pada narasumber yang mengerti benar mengenai isi lontar terkait cerita Lubdaka.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data tulisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan, *handycam* beserta *memory card*, dan kamera digital. Daftar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam metode cakap. *Handycam* digunakan untuk merekam interpretasi dari narasumber terkait cerita Lubdaka, disertai dengan unsur-unsur intrinsik dalam cerita tersebut. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mendeskripsikan data. Kamera digital digunakan untuk mengambil gambar yang terkait dengan aktivitas penelitian yang dilakukan penulis.

E. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Data dikumpulkan dengan metode pustaka, yaitu melakukan observasi atau pengamatan dan analisa pada data tulisan, dilakukan dengan teknik catat dan penerjemahan. Khusus pada data tulisan lontar, akan dilakukan teknik penerjemahan dari bahasa. Sedangkan untuk data lisan, dilakukan dengan digunakan metode cakap, yaitu metode penyediaan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan, dengan teknik cakap, catat dan rekam. Teknik cakap juga disertai teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133). Data tulis dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13; Mahsun, 2005: 120).

Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan, Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah; Transkripsi data berupa Lontar dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Bali dan Indonesia memudahkan analisis pada data primer ; analisis unsur intrinsik pada setiap data, analisis implikasi penerjemahan terhadap data tulisan dan faktor-faktor yang mempengaruhi jika terjadi pergeseran pada penerjemahan, analisis makna cerita Lubdaka dari data tulisan dan data lisan untuk mendapatkan perbandingan antara analisis peneliti dengan narasumber ahli untuk menghasilkan penelitian yang objektif.

G. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145), dan analisis juga mengikuti proses deduktif dan induktif dengan tujuan pemaparannya tidak monoton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lontar Lubdaka sebagai acuan dasar dalam penelitian ini, diproses melalui penerjemahan tulis dalam 3 bahasa yang memudahkan penulis untuk memahami isi cerita dan unsur intrinsik dalam lontar, sekaligus hasil tersebut nantinya akan digunakan untuk sebagai perbandingan dengan cerita dan unsur-unsur instrinsik dalam versi cerita lubdaka yang berbeda.

Dalam lontar Lubdaka, diceritakan bahwa Lubdaka sebagai tokoh utama merupakan seorang yang sangat gemar berburu, ia. Sebagai seorang pemburu yang hanya menggantungkan penghasilan pokoknya sebagai seorang pemburu, Lubdaka selalu berburu setiap harinya dan tanpa belas kasihan membunuh babi, kijang, dan semua jenis binatang yang lainnya lontar. (Data 1)

Bahasa Sumber pada Lontar	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia
Lawan anak mwang rabi, sangkan wala, taman hana huluh ayu, nging lot maburu, tan hanang karunia bhüdi, amati wek lawan knas, sawarnan mrega tan luput, sirnna rinarahnya, panginnya sari-sari, ring anak mwang rabinya, lyan kadang-kadang ngipun.	Kesarengin pianak somah, saking alit nenten naen ketuntun, wantah setata meboros, nenten welas asih, setata maboros bawi lan kidang, makesami soroh buron taler ke boros olih ipun, kedadosang ajengannyane serahina-rahina, olih pianak somah lan kulewargannyane.	Bersama anak dan istri, sejak kecil, tidak pernah menerima tuntunan, hanya selalu berburu, tanpa belas kasihan, membunuh membunuh babi dan kijang, semua jenis binatang tiada luput, terbunuh oleh perburuannya, sebagai makanannya sehari-hari, oleh anak dan istrinya, serta sanak saudaranya

Selanjutnya, disampaikan pula dalam lontar lubdaka (Data 2), tokoh pemburu ini diceritakan memiliki hari yang ia anggap sebagai hari sialnya, dimana pada hari itu, Lubdaka dia berburu ke hutan belantara dan tidak mendapatkan binatang buruan sama sekali.

Bahasa Sumber pada Lontar	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia
Mangkanà pangraseng ati, medrantaya, dumunung prenahing ruru, ring alas lan gunung, tan hana ruia pinanggih, kembangan rumaseng citta, apa nora dangu-dangu, gitinya mangkana, antyanta eranging ati, mangkin lpas lampah ira, juga tan hanang satwa atemu.	Sapunika sane keraseang rng manah, selanturnyane ipun ngiterin enah biasane maboros, ring alas lan gunung, nenten wenten kidang sane kepolihang, sedih keraseyang ring manah, santukan nenten sekadi biasane, kewentenan sekadi punika, punika sane ngawinang manah jengah, sane mangkin pemargine sampun doh, taler nenten wenten buron sane kekantenang.	Demikian dirasakan dalam hati, berkeliling lah dia, menuju tempat biasanya berburu, di hutan dan gunung, tidak ada rusa ditemukan, sedih dirasakan dalam hari, karena tidak seperti biasanya, keadaannya demikian, sehingga merasa hati malu, sekarang jauh perjalanannya, juga tidak ada binatang yang ditemui.

saudaranya

Saat matahari tenggelam, ia berjalan dan menemukan danau. Dia mandi di danau tersebut dan tidak berani pulang karena telah malam, maka naiklah dia ke atas pohon di atas danau. Dia tidak makan dan tidak berani tidur meskipun matanya mengantuk karena jika tertidur, dia takut jatuh dan dimangsa oleh binatang buas. Lalu, untuk mengusir rasa ngantuknya, dipetiklah daun-daun pohon tersebut dan dijatuhkan ke danau dan daun-daun tersebut, tanpa disadari oleh Lubdaka, bersatu dengan Siwalingga. (data 3).

Bahasa Sumber pada Lontar
Mangkana pangrasengati, tan wring
ngenak, wksan petnaya ayu, kang
wnang panalimur, arip ikanangaksi,
sakeng wdinya nidra, pinipik
tinibeng raóu, rwanikanang maja,
apupul madyaning warih, mapisan
ring úiwà linggà, manoja tngahing
ranu.

Bahasa Bali
Asapunika manahnyane, sane osah,
nglantur digelisne ipun ngewetuang
cara, sane presida ngicalang arip,
santukan jejeh, selanturnyane
kepikpik don inucap, lan
kaentungang ring danu, turmaning
mepupul ring tengahing danu,
mesikian sareng siwa lingga, janten
asri kekantenang ring tengahing
danu.

Bahasa Indonesia
Demikian perasaannya, merasa
tidak nyaman, cepat kemudian dia
menemukan cara, yang dapat
dijadikan penghibur, ngantuknya
mata, karena takutnya tertidur,
dipetik ditimpakan ke danau,

Pada akhirnya, dalam setiap kehidupan, kelahiran di dunia fana akan diakhiri dengan kematian. demikian juga dengan kehidupan seorang pemburu bernama Lubdaka yang meninggal karena sakit keras, itu merupakan surat an Ida Shang Hyang Widhi Wasa (Data 4).

Bahasa Sumber pada Lontar
Tan ucapen sang kneng wiadhi,
nora wnang, nahen tibraning laraku,
kte ring tangan samun, netranya
katon makuning, ri pamrating lara
bhara, ksanikang masi hantu,
rabinnya kapgan, asret saranya
nangis, ah swami ngku kita bapa,
lalu lalista ring hulun.

Bahasa Bali
Nenten mewali kaceritayang,
nenten nyidaang nanggehang sakit,
anggnane ngejer, matannyane
kuning, sangkaning sungkan sane
keras, pamuputnyane padem,
somahnyane tengkejut, nenten
nyidaang masesambat, oh bli,
ngudyang bli ngalahin pianak
somal.

Bahasa Indonesia
Tidak disebutkan yang terkena
sakit, tiada dapat, menahan
kerasnya sakit itu, gemetar tangan
tidak terasa, matanya terlihat
kuning, karena semakin kerasnya
sakit, sekejap mata akhirnya
meninggal, istrinya terkejut,
tertahan suaranya menangis, wahai
suamiku ayah anaku, lupa teganya
kepadaku.

Setelah meninggal, roh si Lubdaka diperebutkan oleh Hyang Yama untuk di bawa ke neraka karena Hyang Yama menganggap perbuatan Lubdaka saat hidup di bumi sangatlah jahat. Selain itu, Hyang Guru juga mencoba merebut roh Lubdaka karena Hyang Guru menganggap Lubdaka telah melakukan perbuatan yang sangat mulia saat hidup di bumi dan pantaslah roh sang pemburu itu berada di Siwaloka. Lalu, terjadilah peperangan antara pasukan Hyang Yama dan pasukan Hyang Guru untuk memperebutkan roh si Lubdaka. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh pasukan Hyang Guru dan roh sang pemburu tersebut dibawa menuju Siwaloka. Kemudian, Hyang Yama menghadap Hyang Guru untuk meminta penjelasan mengapa roh sang pemburu tersebut pantas berada di Siwaloka. Hyang Guru menjelaskan dengan lembut bahwa Lubdaka, sang pemburu, telah melakukan perbuatan yang sangat mulia semasa hidupnya di dunia dengan melakukan puasa pada malam Siwa. Akhirnya, Hyang Yama mengerti mengapa roh sang pemburu tersebut pantas berada di Siwaloka. (Data 5).

Bahasa Sumber pada Lontar
Halaning kàrmanta nguni,
warabrata, tariman tkap ta anaku,
panganugrahangu, astya anaku
sidà amanggih, mukyaning úarira
kita, sama lawan sarirangu,
muktya ràmya nikang, úiwa lokà

Bahasa Bali
Parilaksana corah ring mercapada
suba ical, sangkaning mejagra,
makejang suba nira terima,
kasukertan cutet pacang cenig
terima, kaloktah, pateh care nira,
maprilaksana becik, Siwaloka lan

Bahasa Indonesia
Perbuatan jahatmu yang telah lalu
tapa yang luar biasa, telah kuterima;
anaku, anugerahku, kesejahteraan
anaku berhasil akan kau temui
terkemuka dirimu, sama bersama;
diriku, berbuat kebaikan, Siwaloka;

lawan mami, salawasnya nadi nira, sesuwen-suwen nenten dados bersamaku, selamanya tidak menjad
butha, mangka lawas hamuktya atma sane corah, lan setata roh jahat, ketika selamanya berbua
maparilaksana becik. maparilaksana becik. kebaikan.

Analisis terhadap lakon cerita pada lontar Lubdaka yang dijadikan acuan terhadap pemaparan cerita dari 3 versi penerjemahan atau interpretasi dalam bentuk *satua*, *bebaosan*, pertunjukan wayang menunjukkan bahwa cerita Lubdaka memiliki konsep lakon cerita dan makna yang sama walaupun dalam setiap versi memiliki bentuk penyampaian yang berbeda. Persamaan ini dapat dilihat dari analisis pada tema, amanat, setting, perwatakan dan plot dari lontar Lubdaka yang dibandingkan dengan tema dan amanat dari cerita Lubdaka versi *satua*, *bebaosan*, dan pertunjukan wayang.

Tema dan amanat yang ditemukan pada setiap versi cerita, baik yang bersumber pada lontar, *bebaosan*, *satua* dan pertunjukan wayang pada dasarnya memiliki inti yang sama, yaitu berkaitan dengan perjalanan hidup manusia yang selalu dikelilingi oleh hal-hal fana, yang tidak kekal, yaitu sifat-sifat negatif yang melekat dalam diri manusia. Untuk mengontrolnya, maka sudah barang tentu, manusia harus dapat membedakan antara hal baik dan hal buruk untuk mendapatkan tempat yang layak setelah kematian tiba menjemput.

Amanat cerita Lubdaka sendiri adalah untuk mengingatkan kepada umat manusia bahwa, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan, pada saatnya yang mampu menilai baik dan buruknya manusia hanyalah Ia yang menciptakan manusia, sehingga apapun dan bagaimanapun manusia itu, hanya perbuatannyalah yang akan menjadi teman terdekatnya menuju tempat peristirahatan terakhir.

Penokohan dan perwatakan juga tidak berbeda sangat jauh antara data yang satu dengan yang lain, tokoh Lubdaka, istri dan anak Lubdaka (keluarga Lubdaka) Dewa Yama dan Pasukan beliau, Dewa Siwa dan Pasukan Beliau, menjadi tokoh sentral yang dapat kita temukan pada setiap versi cerita Lubdaka.

Plot atau alur cerita dimulai dengan pemaparan kehidupan seorang lubdaka sehari-hari dengan keluarganya dan kehidupannya sebagai seorang pemburu sebagai eksposisi atau pengenalan lakon cerita, diikuti dengan konflik ketika lubdaka mengalami kesialan dan harus bermalam di tengah hutan karena tidak satupun hasil yang ia dapatkan dalam berburu, dilanjutkan dengan komplikasi cerita ketika kematian Lubdaka sebagai tulang punggung keluarga membuat seluruh keluarganya sedih. Klimaks cerita terjadi ketika roh Lubdaka diperebutkan oleh para dewa untuk tempatkan dalam dunia surga atau neraka, dan cerita diakhiri dengan anti klimaks dimana akhirnya lubdaka dinyatakan berhak berada di dunia surga berdasarkan *Moksa* dengan Dewa Siwa yang dijalkannya tanpa sadar ketika ia melakukan perburuan pada Bulan mati (Tilem) ketujuh pangelong ping-14 Tilem Kapitu.

Dominan cerita terkait Lubdaka yang terkait dengan perjalanan hidupnya sebagai seorang pemburu, tidak lepas dari setting cerita terkait tempat hidup Lubdaka sebagai seorang kepala keluarga dengan istri dan anak-anaknya, yang hidup dalam taraf sederhana di sebuah desa kecil dengan rumah kecil yang nyaman bagi Lubdaka dan keluarganya. Dengan mata pencaharian sebagai seorang pemburu menyebabkan Lubdaka harus pergi dan berada di tengah-tengah rimba setiap harinya dengan gambaran hutan rimba yang sangat luas. Kehidupan dunia fana harus Lubdaka tinggalkan karena kematian yang datang menjemputnya. Dunia akhirat yang direpresentasikan dalam bentuk Surga dan Neraka akhirnya menjadi dua pilihan terakhirnya karena perbuatan yang Lubdaka lakukan selama hidupnya.

Sudut pandang dari setiap versi menggunakan metode yang sama, dimana setiap penggambaran penokohan tetap disampaikan dengan menggunakan sebutan nama tokoh tersebut.

B. Nilai-Nilai Simbolis Cerita Lubdaka

Analisis pada setiap unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerita Lubdaka maupun versi lainnya tidak dapat dipungkiri memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai simbolis yang ditemukan pada cerita Lubdaka ini, diantaranya:

a. Perayaan Siwaratri.

Siwaratri merupakan perayaan yang datang setahun sekali yaitu pada hari 14 paruh gelap malam mahapalguna (januari-Februari) purwaning tilem ke pitu, sehari sebelum Tilem kapitu. Kata **ratri** berarti **malam**, sehingga dikatakan bahwa Siwaratri berarti malam siva. Siva berarti baik hati, suka memaafkan, memberikan harapan, Dengan demikian siwaratri adalah malam untuk membawa kegelapan hati menuju jalan yang terang. Menurut astronomi malam tersebut merupakan malam yang paling gelap dalam satu tahun, maka buana agung terdapat malam yang paling gelap, maka di buana alit pun ada. Kegelapan di buana alit dikenal dengan nama peteng pitu, yaitu mabuk karena rupawan (surupa), mabuk karena kekayaan (dana), mabuk karena kepandaian (Guna), mabuk karena kebangsawanan (kulina), mabuk karena keremajaan (yohana), mabuk

karena minuman keras(sura), dan mabuk karena kemenangan (kasuran).Kegelapan inilah terjadi karena kesimpang siuran dalam struktur alam pikiran. Kesimpang siuran ini terjadi karena pengaruh dasendriya, sehingga menghasilkan manusia yang mengumbar hawa nafsu.

b.Makna Kata Lubdaka.

Kata Lubdhaka (sansekerta) berarti *pemburu* . Secara umum pemburu adalah diartikan sebagai orang yang suka mengejar buruan yaitu binatang (sattwa). Kata Sattwa berasal dari kata *sat* yang artinya *mulia* sedangkan *twa* artinya sifat. Jadi sattwa adalah sifat inti atau hakekat. Dengan demikian Lubdhaka adalah orang yang selalu mengejar atau mencari inti hakekat yang mulia.

c. Alat Perburuan dan binatang Buruan.

Alat berburu si Lubdaka adalah panah, symbol dari manah / pikiran. Dengan senjata pikiran ia selalu berburu budhi sattwa. Agar ia mendapatkan budhi sattwam mesti ia mengendalikan indrianya (melupakan bekal makanan). Binatang yang diburu oleh Lubdhaka adalah, gajah, badak, babi hutan. Dalam bahasa sansekerta gajah berarti asti, simbolis dari astiti bhakti. Sedangkan badak sama dengan warak bermakna tujuan sedangkan babi hutan (waraha) mengandung makna wara nugraha.Dengan demikian ketiga binatang buruan tersebut mengandung makna bahwa Lubdhaka dengan pikirannya yang dijiwai oleh budhi sattwam senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang didasari oleh astiti bhakti dengan tujuan mendapatkan wara nugraha dari Ida Hyang widhi wasa (Siwa).

d. Berburu pada panglong ping 14.

Hari ke 14 paro terang di bulan magha ini Si Lubdaka tumben sial, tidak mendapat binatang. Ini adalah waktu kosmis yang tepat untuk melakukan laku spiritual. Bulan dikatakan memiliki 16 kala kekuatan duniawi ini simbolik dari $1 + 6 = 7$, yaitu sapta timira. Pada hari ke 14 paro simbolik $1+4 = 5$ melambangkan panca indra. Jadi pada pang long ping 14 terang ini telah kehilangan 14 kala' dan saat itu hanya masih tinggal 2 kala yakni raga (ego) dan kama (nafsu). Jadi jika kedua kala tadi mampu kita kalahkan maka disana Siwa akan memberikan rahmatnya.

e. Melakukan perburuan sendiri

Hanya orang yang tidak mengenal atau mampu mengatasi rasa takut yang berani sendirian masuk hutan lebat. Simbolik dari mengikuti jalan yang disebut nirwrwti marga : jalan spiritual bagi seorang pertapa atau jnanin. Dalam makna berangkat sendirian maka tidak ada teman bicara itu berarti mona brata “ tidak berbicara”.

f. Perburuan ke arah timur laut.

Agama Hindu percaya bahwa timur merupakan kilat suci sekaligus kiblat utara sebagai simbol Ratri “malam, gelap, hitam, dengan kiblat timur symbol Siwa atau yang diidentikkan dengan warna putih dan terang.

g. Melintasi tempat suci yang rusak dalam perburuannya.

Tempat suci yang rusak yang dilintasi oleh Lubdaka dalam perjalanan berburunya merupakan wujud simbolis dari merosotnya kehidupan beragama. Kehidupan pada masa cerita Lubdaka ini ditulis merupakan refleksi dari kehidupan kita sekarang ini. Tokoh Lubdaka sebagai seorang pemburu binatang pada masanya, saat ini dapat direpresentasikan dengan kehidupan sosial dan bermasyarakat kita, dimana pemburu-pemburu atau lubdaka-lubdaka pada saat ini merupakan pemburu ‘Kama’ atau nafsu, harta, kekuasaan , jabatan dan penghormatan. Hal ini berakibat dengan berkurangnya tanggung rasa antar umat beragama sehingga kehidupan saat ini mengarah pada situasi yang tidak kondusif dalam berbagai aspek kehidupan.

h. Tidak berhasil mendapatkan hasil perburuan

Pada saat Lubdaka pergi berburu pada Tilem kepitu, tidak satupun hasil buruan yang ia peroleh. Namun Lubdaka tetap bersabar samapi ia tidak menghiraukan waktu samasekali. Sehingga dapat dikatakan bahwa simbol “ego” sifat binatang itu tidak lagi ditemukan pada diri sang pemburu, artinya pemburu telah berhasil mengalahkan keakuannya dan rasa kepemilikannya.

i. Pohon Bila

Pohon bilwa disimbolkan sebagai tulang punggung yang di dalamnya terdapat cakra-cakra, simpul-simpul energi spiritual yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Lubdaka yang terjaga semalaman dengan duduk di campang pohon digambarkan memiliki daya keseimbangan konsentrasi antara otak kiri dan kanan, yakni otak tengah.

C.IMPLIKASI PENERJEMAHAN TERHADAP PEMERTAHANAN UNSUR INTRINSIK PADA LAKON CERITA

Pada dasarnya proses penerjemahan yang terjadi pada setiap bentuk cerita lubdaka yang terdiri dari *satua*, *bebasan*, dan narasi pertunjukan wayang merupakan proses penerjemahan lisan dari individu berdasarkan hasil interpretasi dari masing-masing yang membawakan versi tersebut. Hasil interpretasi dengan dalam versi *satua* lebih didasarkan pada kebutuhan pendengar di radio RRI Kota Denpasar, dimana yang bersangkutan ingin menyampaikan cerita Lubdaka tanpa muatan yang terlalu berat untuk dicerna oleh pendengar, khususnya untuk pendengar anak-anak. Pemilihan kata-kata dalam menyampaikan cerita lubdaka dalam versi *satua* ini lebih sederhana dan identik dengan bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga pesan moral yang ingin disampaikan akan menjadi lebih mudah untuk dicerna

Berbeda halnya ketika cerita lubdaka diterjemahkan menjadi bentuk *bebasan*, maka yang menyimak cerita ini, harus memiliki latar belakang pemahaman yang tingkatannya lebih luas jika dibandingkan dengan pendengar cerita Lubdaka versi *bebasan*, karena dalam versi *bebasan* bahasa yang digunakan lebih kompleks dan rumit jika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam versi *satua*. *Bebasan* Lubdaka mengkolaborasi antara gegendingan dan makna dari cerita lubdaka yang pemilihan kata-katanya cenderung sulit dimengerti anak-anak kecil.

Sedangkan cerita lubdaka dalam versi narasi pertunjukan wayang justru merangkul semua kalangan, karena bentuk penerjemahan cerita lubdaka diinterpretasikan dalam pemilihan bahasa lugas dengan menyelipkan obrolan-obrolan yang ringan dan santai selama pertunjukan berlangsung, sehingga dari level anak-anak sampai dewasa dapat menikmati dan memahami dengan baik cerita Lubdaka dari versi pertunjukan wayang ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerjemahan lisan berdasarkan interpretasi pembawa cerita dalam mengolah cerita Lubdakan dalam setiap versi cerita lubdaka mengakibatkan munculnya cara pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan jalan cerita Lubdaka. Hal ini ternyata samasekali tidak mengakibatkan terjadinya perbedaan unsur intrinsik dari lontar lubdaka terhadap versi *satua*, *bebasan* dan narasi pertunjukan wayang, sehingga dapat dikatakan bahwa semua unsur intrinsik suatu cerita dapat dipertahankan walaupun dengan perbedaan interpretasi dan bentuk cerita pada setiap versi. Munculnya bentuk-bentuk baru penerjemahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan dan mengolah sebuah cerita, *target audience* atau pendengar, pembaca atau penonton yang menyimak cerita ini, dan tuntutan dan kondisi masyarakat. Contoh, misalnya *target audience* dari cerita ini adalah anak-anak usia antara 5-10 tahun, mungkin versi cerita dengan pendekatan *satua* akan lebih mudah untuk dimengerti cara penyampaian sehingga pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah untuk dimaknai.

SIMPULAN

Dari hasil analisis terkait dengan implikasi penerjemahan terhadap pemertahanan unsur cerita pada lontar lubdaka, maka simpulan yang diperoleh terdiri dari:

- a. Unsur-unsur intrinsik yang ditemukan dari lontar Lubdaka memiliki kesamaan yang significant pada setiap versi penerjemahan baik dalam bentuk *satua*, *bebasan*, dan narasi cerita pertunjukan wayang, terdiri dari; tema, amanat, perwatakan/penokohan, alur, setting dan sudut pandang
- b. Nilai-nilai simbolis yang memiliki pengaruh yang signifikan pada pemahaman unsur intrinsik, sehingga untuk dapat lebih mudah memahami cerita lubdaka baik dalam versi *satua*, *bebasan* dan narasi pertunjukan wayang, maka pemahaman terhadap nilai-nilai simbolis dalam cerita lubdaka harus dicermati dan dipahami dengan baik.
- c. Penerjemahan cerita lubdaka dalam berbagai bentuk seperti *satua*, *bebasan* dan narasi pertunjukan wayang, samasekali tidak memberikan implikasi yang berarti pada unsur intrinsik yang ditemukan dalam cerita lubdaka, sebaliknya justru dengan munculnya berbagai versi penerjemahan cerita cerita Lubdaka dari lontar Lubdaka menjadi *satua*, *bebasan* dan narasi pertunjukan wayang lebih memudahkan semua kalangan umur untuk menentukan pilihan mereka dalam memahami cerita lubdaka sesuai dengan kemampuan mereka untuk mencerna penggunaan bahasa pada setiap versi terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, 2006. *Ancangan Meetode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama
- Gile, Daniel. 1995. *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translation Training*. Jhon Benjamin Publishing
- Jenkins, Ron & I Nyoman Catra. 2008. *The Invisible Mirror: Balinese Literature in Peformance*. 2008. ISI Denpasar
- Meleong, L.1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya
- Nababan,M.Rudolf.2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation*. Multilingual Matters Ltd: Clevedo 43
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryawinata, Zuchridin, Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Penerbit Kanisius:Yogyakarta
- T. Bell, Rodger. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practic*. Longman: London